

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.”(h. 2).

Usaha tersebut mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dan pencapaian tujuan itu terlaksana dalam suatu proses dimana diperlukan bimbingan yang terencana, teratur dan sistematis. Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam mencapai keberhasilan anak.(Syafri & Zen, 2017: 33).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(h.4)

Dalam pendidikan ada suatu proses yaitu pembelajaran, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Suardi, 2019: 7). Konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik, artinya bahwa belajar adalah meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran adalah proses untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan Allah berfirman dalam Q.S Al- Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(Al-qur`an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2020: 543)

Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah tidak menyebutkan secara tegas akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan

bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya. Ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Ayat di atas membagi kaum beriman kepada 2 kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal sholeh dan yang kedua beriman dan beramal sholeh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karna ilmu yang disandangnya, tapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain. (Shihab, 2021: 491)

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Menurut Setiawan (2017) Pembelajaran pada dasarnya adalah: “Suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan yang lebih baik.” (h.21). Tujuan dari pembelajaran adalah sasaran yang ingin dicapai setelah peserta didik mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada model pembelajaran yang digunakan pendidik.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan

secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran fiqh model juga memiliki kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa model, pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memahami berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Tabrani, et al., 2024). Menurut Purnomo et al, (2022) Model pembelajaran ialah “Suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.” (h. 3-4).

Tujuan dari pembelajaran tercapai dapat dilihat dari evaluasi atau hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Jika pendidik telah berhasil menjalankan perannya sebagai pendidik, maka keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran karena hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai peserta

didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi hasil belajar itu adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik, baik dari aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor* setelah mempelajari materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik mengenai sejumlah tes mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik yang mengajar mata pelajaran fikih yaitu Ustad Zainaldi di MTs S TI Koto Tinggi diperoleh keterangan bahwa masih di jumpai permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran dan beberapa gejala saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana dalam proses pembelajaran hanya terpusat kepada pendidik. Setelah materi dijelaskan oleh pendidik, peserta didik diminta mencatat materi pembelajaran yang dijelaskan pendidik tersebut, lalu di akhir pembelajaran pendidik memberikan tugas, sehingga dengan demikian peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang fokus dalam belajar, hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran fikih.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik, yang bernama Salma, Asifa dan Salwa, kelas VIII diperoleh keterangan bahwa pembelajaran hanya terpusat pada pendidik, peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik banyak yang kurang memperhatikan pendidik dalam belajar, ada beberapa peserta didik yang mengantuk dalam belajar, ada yang sering minta izin keluar dan mereka kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam belajar, karena

tidak terbiasa dan biasanya hanya menerima materi pembelajaran dari pendidik. Karena pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang menyebabkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran itu rendah. Karena perhatian peserta didik rendah, maka berakibat pada hasil belajar menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs S TI Koto Tinggi Pandai Sikek sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 25 Mei 2024 pada saat itu peneliti melakukan wawancara dengan pendidik dan beberapa dari peserta didik, lalu pada tanggal 6 Januari 2025 dan 4 Februari 2025 peneliti melakukan pengamatan terlihat pendidik mengajar hanya menjelaskan materi di papan tulis saja dan tidak ada menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar, dan peserta didik terlihat hanya menerima materi dari pendidik saja, kurang terlibat dalam belajar, beberapa dari peserta didik kurang memperhatikan pendidik dalam belajar, ada yang tidur ada yang bicara dengan teman sebelah dan lain sebagainya. Pembelajaran fikih di MTs S TI Koto Tinggi sudah cukup baik, tetapi alangkah baiknya pendidik bervariasi menggunakan model pembelajaran, dan model pembelajaran disesuaikan juga dengan materi yang diajarkan agar hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

Berikut data hasil belajar fikih peserta didik kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi.

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
VIII A	19	75	2	10,52%	17	89,48%
VIII B	19	75	2	10,52%	17	89,48%

(Sumber: guru mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi Pandai Sikek)

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari bukti bahwa 89% peserta didik yang belum mencapai KKTP dalam proses pembelajaran berdasarkan nilai peserta didik pada Ujian Akhir Semester 1 yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini disebabkan pendidik kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran, oleh karena itu menurut penulis diperlukan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang efektif dan bersifat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik lebih meningkat. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Bila dilihat dari pencapaian hasil belajarnya belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. *Bamboo dancing* merupakan sebutan untuk model tari bambu, model pembelajaran ini memberikan konsep

belajar diskusi kepada peserta didik untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Manfaat penggunaan model pembelajaran ini adalah peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Model pembelajaran *bamboo dancing* adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua peserta didik untuk aktif dan saling bertukar informasi saling bersamaan dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. (Utami & Harjono, 2019: 28)

Model pembelajaran *bamboo dancing* merupakan pembelajaran yang diawali dengan pengenalan topik oleh pendidik, yang kemudian dilakukan diskusi secara berkelompok yang terdiri dari 2 kelompok besar. Tiap kelompok besar tersebut tiap-tiap anggota kelompoknya saling berpasangan dengan berdiskusi dengan bergeser mengikuti arah jarum jam dengan saling bertukar informasi. Pembelajaran *bamboo dancing* ini dikembangkan oleh Agus Suprijono, teknik ini memberi kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain dengan singkat dan teratur. (Suprijono, 2020: 117-118)

Berdasarkan model pembelajaran kooperatif, berkaitan dalam belajar bekerja sama dalam belajar terdapat firman Allah dalam Q.S Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

(Al-qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2020: 106)

Tafsir Al- Azhar, potongan ayat kedua surah Al-maidah tentang tolong menolong diartikan bekerjasama dalam kebaikan dan taqwa. dan janganlah bekerjasama dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dalam terjemahan tersebut Allah menyuruh hamba-hambanya yang beriman agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan tolong menolong dalam meninggalkan keburukan. Sedangkan menurut tafsir al-maraghi dijelaskan bahwa perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, adalah termasuk pokok-pokok sosial dalam Al-qur'an. Karena Allah mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia. (Hamka, 2015: 585)

Pelajaran yang dapat diambil dari Q.S Al-maidah ayat 2 adalah hidup tolong menolong dan membantu dalam kebaikan, seperti dalam belajar saling membantu atau bekerja sama dan kita dilarang keras tolong menolong dalam kejahatan. Dan mengajarkan kepada kita kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab,

pekerjaan yang dikerjakan dengan bersama-sama mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampak tersebut semakin cepat menyebar luas. (Puspitasari, 2022: 218)

Model yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran fikih. Pembelajaran fikih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. (Masykur, 2019: 35). Mata pelajaran fikih merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam serta membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Melalui pembelajaran fikih, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran fikih sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Dalam pembelajaran fikih, model pembelajaran memainkan peran penting, karena menentukan cara bagaimana materi fikih disajikan dan bagaimana peserta didik belajar. Model pembelajaran yang tepat, akan membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam pembelajaran fikih peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan

pendapat, mengoreksi pemahaman satu sama lain, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* ini untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Kabupaten Tanah Datar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Proses pembelajaran fikih masih terpusat pada pendidik dan pendidik kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik itu menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Pada saat proses pembelajaran peserta didik banyak yang tidur, berbicara dengan teman sebelah dan kurang memperhatikan pendidik dalam belajar.
4. Beberapa peserta didik sering minta izin keluar ketika jam pembelajaran fikih.
5. Masih terdapat peserta didik yang malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan pendidik saat belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi Pandai Sikek.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.
3. Hasil belajar fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi Pandai Sikek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih kelas VIII di MTs S TI Koto Tinggi.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkan model-model pembelajaran dan menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan, khususnya tentang model pembelajaran *bamboo dancing*.

2. Secara praktis

- a. Bagi pendidik

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan pendidik tentang model pembelajaran *bamboo dancing* yang membuat pembelajaran itu lebih menarik dan menyenangkan.

- 2) Pendidik dapat termotivasi dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam memilih model pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang diinginkan.
- 3) Sebagai informasi bagi pendidik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

b. Bagi peserta didik

Dengan penelitian ini, peserta didik dapat berfikir lebih aktif dengan bertukar pikiran, dan informasi, dan peserta didik dapat belajar dengan aktif dan hasil belajar peserta didik lebih baik.

c. Bagi madrasah

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan, bisa mempraktekkan langsung apa yang telah dipelajari dan meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* terhadap**

Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Kabupaten Tanah Datar” Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Model pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang didalamnya pendidik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. (Isjoni, 2012: 28). Menurut Amelia (2023) pembelajaran kooperatif adalah “Kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ada.” (h. 11).

Model pembelajaran *bamboo dancing* merupakan pembelajaran kooperatif. Konsep dari model pembelajaran ini meskipun namanya tari bambu tetapi tidak menggunakan bambu, yaitu siswa yang berjajaran yang diibaratkan sebagai bambu, model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik saling berbagi informasi saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat. (Muhsyanur, 2020: 165). Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar informasi dalam kelompok dan peserta didik berbagi informasi secara berpasangan dalam diskusi. Materi yang peneliti ambil adalah makanan dan minuman yang halal dan haram untuk dimakan, sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan dengan hal tersebut peserta didik dapat bertukar informasi.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar adalah perubahan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dikategorikan dalam tiga ranah, yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (keterampilan) melalui proses pembelajaran. Hasil belajar ketiga ranah tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti proses pembelajaran. (Fitri, 2022: 2985). Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif adalah kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual setelah menerima suatu pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. Dalam penelitian ini menggunakan *pre test* dan *post test* dalam penelitian eksperimen pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.